



Perkembangan Alat Musik Tradisional Angklung

Ajeng Dewi Sri Ayu Ningsih¹, Alifiya², Maulidyah Nur Indah Putri³, Qaullika Destia Darussani⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia

^{1*} ajengdewi@upi.edu

Abstrak

Di Indonesia banyak sekali kearifan lokal yang perlu dipertahankan, seperti alat musik tradisional angklung yang menjadi kebanggaan masyarakat Jawa Barat. perkembangan alat musik tradisional angklung memiliki ciri khas tersendiri pada setiap bentukannya, hal ini yang menjadi keunikan dari alat musik angklung. Angklung terbuat dari bambu kemudian dirangkai dengan tali rotan. Kata angklung berasal dari "angkleung-angkleung" yaitu suara yang dihasilkan ketika angklung dimainkan. Alat musik tradisional seperti angklung merupakan cagar budaya yang perlu kita lestarikan agar nilai budaya tidak hilang.

Kata Kunci: Angklung, Alat Musik Tradisional, Perkembangan

PENDAHULUAN

Seni merupakan hasil karya yang memiliki nilai estetika yang dihasilkan dari aktivitas daya kreativitas manusia dalam mengolah rasa. Seni juga merupakan ekspresi dari daya kreativitas manusia yang dianggap sebagai keunggulan daya cipta manusia. Dalam konteks kebudayaan, kesenian merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan manusia. Oleh karena itu, masyarakat umum sering memahami kebudayaan sebagai kesenian, dalam arti yang sempit. Fungsi seni berbeda-beda dalam berbagai kelompok masyarakat. Perbedaan fungsi tersebut dipengaruhi oleh dinamika masyarakatnya, yang kemudian memengaruhi perubahan fungsi dan bentuk dari sebuah karya seni. Selain itu, arah perkembangan seni juga ditentukan oleh tata masyarakat dan perubahan di dalamnya.

Angklung adalah alat musik idiofon yang terbuat dari bambu, baik versi tradisional maupun modern. Angklung adalah alat musik tradisional yang berasal dari Jawa Barat. Alat musik ini terbuat dari potongan bambu yang dirangkai menjadi 2 sampai 4 tabung bambu dengan tali rotan. Tabung bambu tersebut diukir dengan detail dan dipotong sedemikian rupa untuk menghasilkan nada tertentu ketika bingkai bambu digoyang. Kata angklung sendiri berasal dari bahasa Sunda *angkleung-angkleungan*, yang merujuk pada gerakan pemain angklung, serta dari suara klung yang dihasilkan oleh instrumen bambu ini. Angklung sebenarnya merupakan pengembangan dari alat musik calung, yang menggunakan tabung bambu yang dipukul. Sementara itu, angklung menggunakan tabung bambu yang digoyang sehingga menghasilkan hanya satu nada untuk setiap instrumennya. Kesenian angklung tradisional masih tetap bertahan dan terus dikembangkan oleh para seniman, bahkan mendunia dengan irama dan nada yang berbeda dari aslinya. Angklung tradisional awalnya menggunakan tangga nada pentatonis, namun berkembang menjadi angklung modern dengan tangga nada diatonis.

Kemajuan angklung di awal abad 21 menemui kendala karena pengakuan Malaysia terhadap angklung sebagai salah satu warisan budayanya. Keadaan inilah yang mendorong pengakuan angklung sebagai warisan budaya Indonesia sebagai jawaban atas klaim Malaysia atas angklung sebagai warisan budayanya sendiri. Pengakuan ini berupa pendaftaran angklung sebagai warisan budaya mengikuti jejak batik yang mendapat pengakuan internasional pada Oktober 2009.

Kesenian angklung mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, bertahan di tengah arus modernisasi dan globalisasi, serta mendapatkan pengakuan dari UNESCO PBB pada tahun 2010. Eksistensi kesenian angklung menjadi tanggung jawab masyarakat Indonesia untuk dilestarikan dan dikembangkan, terutama melalui peran penting dunia pendidikan dalam mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi selanjutnya. Angklung tradisional bukan hanya alat musik atau kesenian dengan nilai estetika, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai kearifan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode kualitatif, yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai macam bahan yang tersedia di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya. Menurut ahli lain, studi kepustakaan juga merupakan kajian teoritis, referensi, dan literatur ilmiah lainnya yang terkait dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Angklung

Angklung adalah alat musik multitonal yang bisa dibilang berbunyi ganda, angklung termasuk alat musik tradisional yang berkembang dalam budaya masyarakat Sunda di bagian barat Pulau Jawa. Alat musik ini terbuat dari bambu dan menghasilkan suara ketika digoyangkan (bunyi terjadi karena benturan tubuh pipa bambu), menciptakan getaran bunyi dengan rentang nada dua hingga empat dalam setiap ukurannya, baik angklung berukuran besar maupun kecil. Angklung merupakan alat musik yang terbuat dari bambu dikatakan bahwa angklung telah ada di tanah Sunda sejak masa Kerajaan Sunda. Beberapa catatan dari para penjelajah Eropa yang mengunjungi tanah Sunda pada abad ke-19 menyebutkan bahwa mereka sering menyaksikan "permainan" angklung oleh penduduk setempat. Walaupun angklung juga dikenal di daerah lain di Pulau Jawa, alat musik ini lebih terkenal di tanah Sunda (Rosyadi, 2012).

November 2010, angklung diakui oleh UNESCO sebagai Karya Agung Warisan Budaya Lisan dan Nonbendawi Manusia. Tidak ada catatan pasti mengenai awal penggunaan angklung, namun diduga bahwa bentuk primitifnya telah digunakan sejak zaman Neolitikum di Nusantara, menjadikan angklung bagian dari warisan pra-Hinduisme dalam Kebudayaan Nusantara. Pada masa Kerajaan Sunda (abad ke-12 hingga abad ke-16) catatan tentang angklung baru ditemukan. Asal-usul musik bambu seperti angklung didasarkan pada pandangan hidup masyarakat Sunda yang agraris, dengan padi yang mana sebagai makanan pokok mereka. Adapun kepercayaan terhadap Nyai Sri Pohaci sebagai simbol Dewi Padi yang memberikan kehidupan yang biasa disebut (hirup-hurip) hingga melahirkan mitos yang melekat dengan angklung. Masyarakat Baduy, yang dianggap sebagai segelintir keturunan asli masyarakat Sunda, menggunakan angklung dalam ritual memulai penanaman padi seperti permainan angklung gubrag di Jasinga, Bogor, masih dipraktikkan sejak lebih dari 400 tahun lalu. Yang bermula dari ritual padi lalu Angklung dimainkan untuk memikat Dewi Sri agar tanaman padi tumbuh subur (menurut kepercayaan). (hlm 1 : 2018)

Bambu hitam atau biasa disebut (awi wulung) dan bambu putih (awi temen) ialah bambu yang digunakan sebagai bahan untuk membuat angklung. Setiap nada dihasilkan dari bunyi tabung bambu berbentuk bilah pisau (wilahan) pada setiap ruas bambu, dari ukuran kecil hingga besar itu berbeda - beda). angklung berfungsi sebagai penyemangat dalam pertempuran. Pada masa penjajahan, fungsi ini membuat angklung sempat dilarang oleh pemerintah Hindia Belanda, yang menyebabkan popularitasnya menurun dan hanya dimainkan oleh anak-anak pada waktu itu. Lagu-lagu persembahan untuk Dewi Sri diiringi dengan bunyi tabuhan dari batang bambu, yang kemudian melahirkan struktur alat musik bambu yang kita kenal sebagai angklung (Rosyadi, 2012).

Angklung diciptakan dan dimainkan untuk menarik perhatian Dewi Sri agar turun ke bumi dan membuat tanaman padi tumbuh subur. Bambu yang umum digunakan untuk membuat angklung adalah bambu hitam (awiwulung) dan bambu putih (awi temen). Setiap nada dihasilkan dari bunyi tabung bambu yang berbentuk seperti bilah pisau, dengan ukuran bermacam - macam dari kecil hingga besar. Alat musik ini telah dikenal oleh masyarakat Sunda sejak zaman Kerajaan Sunda dan digunakan untuk membangkitkan semangat dalam pertempuran. Fungsi angklung sebagai pemacu semangat masyarakat khususnya masyarakat pulau Jawa agar semangatnya tetap terasa hingga masa penjajahan, sehingga pemerintah Hindia Belanda sempat melarang penggunaan angklung, tetapi masyarakat melarang hal ini yang menyebabkan popularitas angklung menurun dan hanya dimainkan oleh anak-anak pada masa itu (Rosyadi, 2012).

Lagu-lagu penghormatan kepada Dewi Sri kemudian disertai dengan iringan bunyi dari tabung bambu yang dikemas sederhana, dan lahirlah bentuk angklung seperti yang kita kenal sekarang. Seperti pada acara pesta panen atau seren taun, angklung ini dimainkan dalam bentuk pertunjukan yang bersifat arak-arakan atau helaran yang menjadi bagian dari iring-iringan Rengkong dan Dongdang serta Jampana (usungan pangan). Seiring berjalannya waktu, angklung menyebar ke seluruh Jawa, kemudian ke Kalimantan dan Sumatera dan wilayah lainnya.

- Sesepeuh dan tokoh leluhur angklung:

1. Pak Daeng Soetigna

Pak Daeng Soetigna yang biasa disebut Bapak Angklung Indonesia beliau ini salah satu sesepeuh atau tokoh penting akan perkembangan alat musik angklung ini, beliau menciptakan alat musik angklung diatonis di Kuningan, Jawa Barat sekitar tahun 1938. Sebelum karyanya ada atau mulai naik, angklung hanya memiliki nada pentatonis dan sering dimainkan secara ritmis dengan jumlah angklung yang terbatas. Oleh karena itu beliau memperkenalkan angklung yang terdiri dari Angklung melodi, untuk memainkan nada utama, dengan tabung suara besar sebagai nada utama dan tabung kecil satu oktaf lebih tinggi sebagai penguat lalu ada Angklung akompanimen yang mana angklung ini untuk memainkan akord pengiring, terdiri dari tiga atau empat kombinasi nada sesuai akord pengiring yang ditentukan.

2. Pak Udjo Ngalagena

Pak Udjo atau biasa disebut Mang Udjo ini adalah murid dari Pak Daeng. Beliau juga berusaha keras mempopulerkan alat musik angklung ini. Karena kerja keras dan ke gigihan dari beliau ini sekarang Saung Angklung Udjo di Bandung kini menjadi ikon budaya angklung. Mang Udjo mempelajari cara membuat dan bermain angklung ini dari Pak Daeng lalu beliau mengajarkan masyarakat sekitar untuk membuat dan memainkan angklung supaya angklung tetapi lestari. Oleh sebab itu kini sudah banyak segelintir masyarakat Padasuka Bandung menjadi pengrajin angklung dan tampil dalam pentas kecil maupun besar.

B. Jenis-jenis Angklung Tradisional dan Modern

a. Angklung Tradisional

Angklung tradisional adalah alat musik Indonesia yang terbuat dari bambu. Setiap angklung terdiri dari beberapa tabung bambu yang disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan bunyi khusus bila digoyang. Alat musik ini dimainkan dengan cara menggoyangkan tabung bambu sehingga bergetar dan menghasilkan bunyi. Angklung berasal dari daerah Sunda Jawa Barat dan diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya.

b. Angklung Kanekes (Baduy)

Angklung Kanekes (Baduy) adalah angklung tradisional suku Baduy di Kecamatan Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten, Indonesia. Angklung ini mempunyai beberapa keunikan yang mencerminkan budaya dan tradisi suku Baduy. Kanekes adalah nama sebuah desa di Kecamatan Cibolegeri, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Terdapat 53 desa di desa ini yang menjadi tempat tinggal masyarakat adat Baduy. Masing-masing desa adat tersebut terdiri dari: 3 desa adat Tangtu yang sering disebut dengan "Baduy Jero" yaitu Cikeusik, Cikertawana dan Cibeo. Sisanya 50 desa merupakan desa Panamping.

Keunikan Angklung Kanekes (Baduy)

- Angklung Kanekes terbuat dari bambu pilihan khusus. Bambu yang digunakan harus kering dan mengeluarkan suara yang bagus jika diguncang.
- Pengrajin lokal melakukan proses produksi angklung secara tradisional dengan menggunakan teknik turun temurun.
- Angklung Kaneke umumnya lebih sederhana bentuknya dibandingkan angklung modern.
- Terdiri dari dua atau lebih tabung bambu dalam bingkai bambu. Setiap tabung menghasilkan satu nada.
- Angklung Kanekes digunakan dalam berbagai upacara adat dan kegiatan masyarakat Baduy, seperti upacara pertanian untuk mendoakan kesuburan dan hasil panen yang baik.
- Angklung dimainkan dengan cara menggoyangkan bambu hingga menghasilkan suara getar yang khas. Biasanya dimainkan secara berkelompok dimana setiap anggota mempunyai satu atau lebih angklung untuk menciptakan keharmonisan.
- Angklung Kaneke tidak hanya sekedar alat musik tetapi juga mempunyai makna simbolik dan spiritual bagi masyarakat Baduy.



Sumber: <https://baraya-pasundan.blogspot.com/2016/05/jenis-angklung-kanekes.html?m=1>

Musik angklung dipercaya dapat mempersatukan masyarakat dan membawa kebahagiaan. Di Baduy, angklung tangtu dimainkan dengan dikurulungkeun yang artinya dimainkan secara bebas tanpa nada dan ritme. Pada saat yang sama, angklung dimainkan dalam Panamping dan Dangka (luar) secara ritmis atau irama tetap. Perbedaan cara dan

ritme bermain angklung berkaitan dengan intensitas kontak antara orang dengan orang di luar komunitas. Ada aturan adat bila memainkan angklung di luar ritual padi, misalnya angklung hanya boleh dimainkan sampai padi diolah, yaitu sekitar tiga bulan setelah padi ditanam. Setelah itu, setiap kesenian tidak dapat diputar selama enam bulan berikutnya dan dapat diputar kembali pada musim tanam padi berikutnya. Penutupan angklung dilakukan dengan acara yang disebut musungung angklung, yaitu. Mempercayai nitipkeun, menjaga angklung setelah digunakan. Sebagai hiburan, seni angklung biasanya dimainkan di bawah sinar bulan. Mereka memainkan angklung dan menyanyikan berbagai lagu di halaman luas di pedesaan. Komposisi musik. Angklung tradisional untuk pertunjukan hiburan adalah sebagai berikut: delapan orang penabuh angklung dan tiga orang penabuh kecil berdiri berjalan melingkar. Namun ada pula yang ngalage “menari” dengan gerakan-gerakan tertentu yang sering namun sederhana. Hanya laki-laki yang melakukan segalanya. Nama-nama angklung kangklung dari yang terbesar hingga yang terkecil adalah: indung telur, ringkung, dongdong, gunung, engklok, indung telur lesi, torolok dan roel. Sebuah gulungan yang terdiri dari dua buah angklung yang dipegang oleh satu orang. Nama-nama kendang yang paling panjang adalah : bedug, talingtit dan tekuk.

c. Angklung Dogdog Lojor

Angklung Dogdog Lojor adalah salah satu jenis alat musik tradisional Jawa Barat, Indonesia, terbuat dari bambu dan digunakan dalam berbagai upacara dan ritual adat Sunda. Nama “Dogdog Lojor” berasal dari dua komponen utama alat musik ini: “dogdog” yang mengacu pada alat musik perkusi yang menyerupai gendang kecil, dan “lojor” yang berarti panjang dalam bahasa Sunda yang mengacu pada ukurannya yang lebih besar dan panjang.

Angklung Dogdog Lojor ini terdiri dari beberapa tabung bambu yang disusun dalam suatu bingkai. Tabung-tabung ini dihubungkan sedemikian rupa sehingga ketika diguncang, akan timbul bunyi tertentu. Angklung yang digunakan di Dogdog Lojor biasanya berukuran lebih besar dari angklung pada umumnya. Lojor merupakan alat musik perkusi berupa gendang kayu kecil yang dipukul selaputnya sehingga menghasilkan bunyi yang berirama. Angklung Dogdog Lojor sering dimainkan pada saat upacara adat seperti upacara panen padi, penyambutan tamu penting atau ritual keagamaan. Alat musik ini mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Kasepuha Ciptagelar di Sukabumi, Jawa Barat, dan digunakan untuk merayakan dan memohon berkah dalam berbagai kegiatan pertanian dan sosial.

Angklung Dogdog Lojor memiliki sejarah panjang dalam budaya Sunda, berakar pada tradisi pertanian dan kepercayaan masyarakat setempat. Alat musik ini mencerminkan kearifan lokal dan keragaman tradisi musik di Jawa Barat, serta cara masyarakat setempat mengungkapkan rasa syukur dan doanya melalui seni. Bunyi yang dihasilkan angklung Great Dane Lojor biasanya lebih rendah dan dalam karena ukuran tabung bambunya yang besar. Perpaduan suara angklung dan anjing menciptakan ritme dan harmoni yang unik dan khas. Angklung Dogdog Lonjor dimainkan dengan cara diguncang atau ditabuh mengikuti irama dan melodi tertentu, sehingga menghasilkan musik yang dinamis dan energik.

Jika dahulu kesenian Angklung mempunyai fungsi sakral hanya dalam kaitannya dengan upacara pemujaan padi, kini kesenian ini juga mempunyai fungsi hiburan. Alat musik yang digunakan dalam seni Angklung Dogdog Lojor terdiri dari 2 buah lojor anjing dan 4 buah angklung berukuran besar. Keempat angklung ini mempunyai nama masing-masing yaitu: yang terbesar disebut gonggong, kemudian panemal, kingking dan inlok. Setiap alat musik dimainkan oleh satu orang, sehingga jumlah seluruh pemainnya adalah enam orang.



Sumber: <https://www.sinergipapers.com/sejarah-budaya/amp/pr-2874293259/alat-musik-angklung-di-gunakan-pada-kesenian-dogdog-lojor>

d. Angklung Gubrag

Wilayah Bogor, khususnya Desa Cipining di Kecamatan Cigdeg, Kabupaten Bogor, mempunyai kesenian Angklung yang diberi nama Angklung Gubrag. Menurut banyak penduduk setempat, angklung ini sudah sangat tua dan digunakan untuk menghiasi upacara pemujaan dewa padi. Pengolahan padi dengan angklung, meliputi kegiatan “melak pare” (menanam padi), “ngunjal pare” (membawa padi), pengiriman ke “ngadiuken” dan “ruit” (perayaan). Tuhan Angklung gubrag diyakini berasal dari abad ke-17, nama “gubrag” sendiri mengacu pada keunikan bunyi alat musik ini. Alat musik ini awalnya digunakan dalam ritual adat, khususnya dalam doa memohon kelancaran panen padi dan hujan.

Dalam kepercayaan masyarakat Sunda, angklung gubrak dimainkan untuk memohon kepada para dewa dan dewi serta berdoa untuk kesuburan dan hasil panen yang melimpah. Dulu, Angklung Gubrak sering dimainkan pada berbagai acara adat, salah satunya adalah Festival Kota Seren, yaitu acara syukuran setelah panen padi. Apalagi perangkat ini juga digunakan untuk acara penting seperti pernikahan dan hiburan VIP. Kini Angklung Gubrak banyak melakukan bidang seni dan kerajinan untuk melestarikan tradisi dan memperkenalkan kekayaan budaya Sunda kepada generasi muda dan masyarakat pada umumnya.

Ciri-ciri Angklung Gubrag :

- Bahan :

Angklung Gubrag terbuat dari bambu pilihan yang berkualitas. Bambu yang digunakan adalah bambu hitam atau bambu apus.

- Konstruksi dan dimensi:

Alat ini terdiri dari beberapa tabung bambu yang disusun vertikal dan diikat dengan tali anyaman. Ukurannya bervariasi dari kecil hingga besar tergantung suara yang ingin Anda buat.

- Suara

Suara angklung gubrak lebih nyaring dan dalam dibandingkan angklung jenis lain karena ukuran tabung bambunya yang besar. Bunyi ini dihasilkan dengan cara menggoyangkan angklung sehingga tabung-tabung bambu ikut bergetar. Angklung gubrak biasanya diaransemen dalam tangga nada pentatonik mirip dengan musik rakyat Sunda. Namun, beberapa komposer modern telah mengubah tangga nada ini menjadi tangga nada diatonis.

- Cara memainkannya

Cara memainkan angklung gubrak adalah dengan menggoyangkan alat musik tersebut dengan tangan. Setiap pemain mengambil satu atau dua angklung, dan para pemain harus bekerja sama dengan baik untuk menciptakan lagu tersebut.



Sumber: <https://www.antarafoto.com/id/view/52977/angklung-gubrak>

e. Angklung Badeng

Angklung Badeng konon mulai muncul antara abad ke-12 hingga ke-16. Angklung badeng telah digunakan sebagai alat keagamaan dalam upacara dan upacara keagamaan sejak masa pemerintahan Sunda, khususnya dalam pemujaan terhadap Dewi Sri, dewi padi dan buah. Meski tidak ada catatan pasti mengenai umur kemunculannya, namun umurnya yang panjang menunjukkan bahwa Angklung Badeng memiliki sejarah panjang dalam kebudayaan Sunda. Kajian sejarah dan budaya menunjukkan bahwa alat musik bambu seperti angklung telah ada selama berabad-abad dan merupakan bagian penting dari budaya dan tradisi musik daerah Jawa Barat. Oleh karena itu, walaupun belum diketahui tanggal pastinya, namun Angklung Badeng dapat dikatakan ada dan digunakan oleh masyarakat Sunda selama beberapa abad, yaitu sejak pertengahan tahun 2000-an Masehi.

Badeng merupakan kesenian yang mengedepankan gaya musik dengan menggunakan angklung sebagai instrumen utamanya. Badeng terletak di Desa Sanding, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut. Pada zaman dahulu, angklung ini digunakan untuk tujuan dakwah Islam. Namun Badeng diyakini telah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sejak zaman pra Islam untuk upacara-upacara yang berkaitan dengan praktik penanaman padi.

Angklung badeng terbuat dari bambu yang dipotong dan dibentuk sehingga mengeluarkan bunyi khusus bila digoyang. Setiap unit angklung Badeng menghasilkan suara yang unik. Oleh karena itu, suatu lagu harus dibawakan dengan banyak angklung, yang setiap lagu mempunyai nada yang berbeda-beda. Teknik memainkannya adalah dengan menggoyangkan angklung agar bambu yang ada di dalamnya bergetar dan mengeluarkan bunyi. Angklung Badeng merupakan rangkaian pipa bambu. Setiap tabung memiliki ukuran yang berbeda dan menghasilkan suara yang berbeda. Angklung Badeng tidak digunakan untuk hiburan, namun merupakan kegiatan sosial dan budaya masyarakat Sunda.



Sumber: <https://andriasmulyadi.weebly.com/angklung-badeng.html>

f. Angklung Buncis

Angklung Buncis adalah jenis angklung tradisional dari wilayah Jawa Indonesia bagian barat. Angklung ini berukuran lebih kecil dan berbentuk seperti buncis, dengan dua buah tabung bambu yang digantung pada rangka bambu. Angklung Buncis pertama kali diciptakan pada tahun 1966 di Bandung, Jawa Barat oleh seorang seniman bernama Udjo Ngalagena, pendiri Saung Angklung Udjo.

Ide pembuatan angklung buncis bermula dari keinginan untuk mengenalkan seni musik kepada anak-anak sejak dini. Angklung Buncis merupakan alat yang berguna dalam pendidikan musik karena ukurannya yang kecil sehingga cocok untuk anak-anak. Angklung Buncis pada awalnya digunakan dalam program edukasi Saung Angklung Udjo untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Sunda khususnya musik Angklung. Seiring berjalannya waktu, Angklung Buncis mulai dikenal dan digunakan dalam berbagai kegiatan hiburan, seni, festival dan pendidikan di seluruh Indonesia. Angklung Buncis dimainkan dengan cara digoyang.

Setiap tabung bambu menghasilkan suara yang unik, sehingga sebuah lagu sebaiknya dimainkan dengan rangkaian Angklung Buncis yang diaransemen sedemikian rupa. Pemain angklung harus bekerja sama dengan baik untuk menciptakan musik yang bagus.

Keistimewaan dan Karakteristik Angklung Buncis:

- Lebih kecil dari Angklung saat ini, sehingga cocok dimainkan oleh anak-anak.
- Terbuat dari bambu pilihan sehingga menghasilkan suara yang jernih.
- Setiap Angklung Buncis mempunyai nada khusus.
- Tampak seperti Buncis dengan dua tabung bambu yang digantung pada rangka bambu dan rangka bambu.
- Angklung Buncis pertama kali digunakan pada kelas musik dan seni di Jawa Barat, dan kini banyak digunakan dalam berbagai pertunjukan dan kegiatan budaya di seluruh Indonesia.



Sumber: https://www.researchgate.net/figure/Gambar-3-Latihan-Angklung-Buncis-dokumentasi-pribadi-penulis-2022_fig1_370989747

g. Angklung Modern

Angklung modern merupakan pengembangan dari angklung tradisional Sunda, yaitu alat musik bambu yang terbuat dari tabung bambu dengan berbagai ukuran dan bunyi. Angklung tradisional dimainkan dengan cara digetarkan hingga menghasilkan bunyi, sering kali diiringi oleh penyanyi. Sejak tahun 2000-an, angklung berkembang menjadi angklung

modern, dengan banyak jenis musik lain yang dimainkan. Angklung modern sering dipadukan dengan teknologi baru seperti efek suara dan elektronik, serta genre seperti musik pop, jazz, dan elektronik. Hal ini memungkinkan Angklung memasuki dunia musik masa kini dengan cara yang segar dan penuh makna. Masyarakat khususnya generasi muda memberikan respon yang sangat baik terhadap perkembangan angklung baru tersebut. Kaum muda tertarik dengan angklung modern karena tidak hanya melestarikan nilai-nilai tradisional, tetapi juga menawarkan peluang kreativitas dan kolaborasi dalam berbagai genre musik. Sekolah dan komunitas musik memasukkan angklung baru ke dalam kurikulum dan acara mereka untuk meningkatkan kesadaran dan minat terhadap alat musik ini di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, angklung modern tidak hanya memperkaya budaya musik tradisional, tetapi juga mendorong inovasi dan pelestarian warisan budaya Sunda.

h. Angklung Digital

Angklung Digital adalah Angklung yang menghasilkan suara dengan menggunakan teknologi digital. Pada dasarnya, ini adalah aplikasi yang ada di smartphone atau perangkat elektronik lainnya. Angklung digital memungkinkan pemainnya membawakan beragam lagu tanpa harus mempelajari ilmu bela diri yang rumit seperti Angklung tradisional. Beberapa aplikasi angklung digital mempunyai kemampuan bermain pada skala berbeda yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pemain.

i. Angklung Elektrik

Angklung Elektrik adalah angklung yang berubah bentuk menjadi sebuah alat elektronik dengan bantuan sensor dan arus listrik. Angklung ini menggunakan teknologi elektronik dalam menghasilkan suara, sehingga dapat menghasilkan jangkauan suara yang lebih luas dibandingkan angklung tradisional. Beberapa angklung elektronik mempunyai fungsi seperti efek suara dan dapat digunakan dalam konteks musik elektronik modern.

j. Angklung yang Dapat Diprogram

Angklung yang Dapat Diprogram adalah jenis Angklung yang dapat diprogram untuk memainkan berbagai jenis musik melalui program komputer. Program ini memungkinkan pengguna untuk menerapkan angklung pada lagu tertentu atau membuat aransemen musik baru. Angklung jenis ini digunakan dalam konteks pendidikan atau seni musik modern.

k. Seni Angklung

Seni Angklung merupakan gabungan seni modern seperti pertunjukan dan media campuran. Angklung ini tidak hanya sekedar alat musik saja, namun juga dapat digunakan sebagai bagian dari sebuah karya seni yang lebih besar yang mencakup unsur visual dan teatral.

l. Angklung Modern

Angklung Modern adalah angklung yang dipadukan dengan gaya musik modern seperti jazz, pop, dan musik dunia. Angklung jenis ini digunakan dalam aransemen musik yang lebih modern, dengan tambahan instrumen lain, atau sebagai alternatif gratis untuk teknik pertunjukan angklung.

m. Angklung Fusion

Angklung Fusion adalah angklung yang dipadukan dengan alat musik lain seperti gitar, piano, dan alat musik tradisional dari budaya lain. Perpaduan ini dapat menggabungkan elemen musik dari budaya atau genre musik yang berbeda untuk menciptakan pengalaman musik yang unik.

n. Angklung Edukasi

Angklung Edukasi digunakan untuk mengajarkan musik dan budaya kepada generasi muda dalam rangka pendidikan. Pengajaran angklung mencakup banyak metode pembelajaran kreatif yang mengajarkan teknik bermain angklung dan sejarah angklung, sekaligus memasukkan aspek teknis untuk meningkatkan pembelajaran.

o. Angklung Digital

Angklung digital adalah angklung yang telah didigitalkan atau direkam dalam format digital untuk digunakan pada komputer atau perangkat elektronik lainnya. Angklung jenis ini memungkinkan Anda membuat rekaman angklung yang dapat dimainkan mundur atau menggunakan aksi musik yang lebih kompleks.

C. Perkembangan Alat Musik Angklung dari Tradisional ke Modern

Membahas mengenai angklung maka tidak akan jauh dari bambu sebab angklung sangat identik dengan pohon bambu. Apapun jenis angklungnya maka bahan dasarnya tetap bambu tidak ada yang lain. Orang sunda juga sudah sangat akrab dengan 'awi' atau bambu, bagi Masyarakat sunda bambu bukan hanya sebagai alat musik saja tapi bisa juga berguna sebagai bahan bangunan, bahan untuk alat pertanian, peralatan rumah tangga, dan tentunya sebagai alat musik, namun bukan angklung saja alat musik yang bahan dasarnya bambu sangat beragam contohnya, suling, calung angklung, dll. Bambu juga tidak hanya bisa dibuat kerajinan namun bisa juga dibuat sebagai bahan masakan seperti Rebug.

Bambu juga diyakini sebagai bahan bangunan yang kuat, lentur dan ternyata tahan gempa. Bambu juga ternyata dapat bertahan sampai ratusan tahun lamanya, ini dibuktikan dengan tetap utuhnya situs rumah dari awi ini yang ada di Lebakwangi Kabupaten Bandung, ada juga rumah orang kampung Naga yang berada di Tasikmalaya dan masih banyak lagi rumah-rumah adat yang dimana penduduknya masih belum mengenal material tembok. Rumah mereka juga tentunya sudah berumur puluhan tahun dan masih dalam keadaan yang layak huni.

Perkembangan permainan angklung ini disertai dengan unsur gerak dan ibing (tari) yang ritmis dan pola aturaturan tertentu. Alat music ini juga biasanya dipakai untuk acara adat seperti pesta panen yang dimana sifatnya arak-

arakan atau helaran. namun permainan alat music ini hanya berlaku di perkampungan yang masih kental akan tradisinya dan tentunya hanya terjadi di beberapa kampung yang ada di Jawa Barat khususnya ditanah Sunda. Seperti yang kita ketahui bahwasanya angklung saat ini ada 2 macam yakni angklung tradisional dan modern karna berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Dikalangan Masyarakat Sunda zaman dahulu, angklung bukan hanya sekedar sebagai alat musik untuk hiburan namun digunakan juga untuk ritual adat. Semakin berkembangnya zaman alat musik tradisional angklung ini mengalami pasang surut yang sangat amat terlihat, dimana banyak dari pemuda-pemudi zaman sekarang lebih menyukai alat musike modern seperti gitar, drum dll, daripada mereka harus belajar alat musik tradisional. Dengan kemuajuan Pendidikan di zaman sekarang alat musik tradisional sudah mulai dikembangkan dan anak-anak zaman sekarang pola berfikirnya sudah lebih terbuka akan alat musik atau dalam hal melestarikan budaya yang ada di Indonesia ini. Dengan adanya pola berfikir yang terbuka dan kreatif ini, kesenian angklung yang awalnya mengalami penurunan yang sangat amat drastis sedikit demi sedikit mulai dikembangkan. Kesenian angklung yang awalnya hanya monoton dan terkesan tidak menarik akhirnya di inovasi yang menjadikan kesenian angklung yang mendunia.

Dalam hal ini ada satu seniman besar yang menginovasi kesenian angklung dari tradisional ke modern, seniman ini Bernama Pa Daeng Soetigna. Pa Daeng ini berhasil mengubah tangga nada angklung pentatonic (da, mi, na, ti, la) menjadi tangga nada diatonic chromatik (do, di, re, mi, fa, fi, sol, sel, la, li, ti, do). Inovasi atau ide ini muncul ketika Pa Daeng merasa prihatin akan anak-anak zaman sekarang yang kebanyakan kurang berminat belajar musik dan seni vocal, namun Pa Daeng memaklumi itu semua karna menurut dia anak-anak zaman sekarang malas belajar mengenai music dan seni vocal karna model pembelajaran yang sangat tradisional dan monoton.

Keinginan Daeng semakin besar untuk merealisasikan idenya itu namun saat itu Daeng sangat kesusahan untuk mencari alat musik yang sederhana tapi murah sedangkan pada saat itu Daeng sedang menekuni alat music modern seperti gitar, piano, mandolin dan biola. Yang dimana alat musik itu sangat mahal dan harus impor dari Eropa. Namun suatu ketika Daeng mendapat jalan atas kebuntuan itu, dimana pada suatu hari ada seorang pengamen tua yang memainkan alat musik angklung. Daeng sangat amat terkesan akan bunyi dari alat musik itu sehingga Daeng pun tergerak hatinya untuk lebih mendalami alat musik itu. Dengan keteguhan hatinya Daeng pun membeli angklung tersebut dan kemudian memperelajari bunyi dari angklung tersebut. Dengan keteguhannya itu ia sampai berfikir bahwasanya ia ingin menciptakan sebuah angklung diatonis, yang dimana angklung ini nantinya bukan hanya untuk acara ritual saja namun juga bisa mengiringi lagu-lagu barat yang pada saat itu tengah viral dikalangan anak muda. Menurut dia angklung ini merupakan alat musik yang terbilang cukup mudah untuk dipelajari dan harganya cukup murah untuk dibeli. Daeng juga memiliki tekad untuk menjadikan angklung sebagai Pendidikan kesenian di sekolah-sekolah. Namun pada akhirnya Daeng mengalami kebuntuan lagi karna ia bingung harus minta tolong kepada siapa untuk membuat angklung dengan tangga nada yang ia sudah ciptakan. Sampai pada akhirnya Daeng bertemu dengan pak Djaja seorang yang ahli dalam membuat angklung. Namun masalah Kembali muncul Ketika pak Djaja ini adalah seorang pembuat angklung dengan tangga nada pentatonis. Daeng pun kemudian berguru kepada pak Djaja, selama ia berlatih itu Daeng diajari mengenai prinsip-prinsip bunyi nada, sumber nada, resonator dan pengetahuan mengenai angklung yang lainnya.

Demikianlah, dengan penuh ketekunan Daeng setelah berguru di pak Djaja akhirnya ia memberanikan diri untuk mencoba membuat dan menguliknya, walaupun selama ia mencoba itu mengalami banyak sekali percobaan dan kegagalan, e namun itu tidak membuat Daeng putus asa begitu saja dan terus mencoba. Hingga pada akhirnya Daeng pun berhasil menciptakan angklung dengan tangga nada yang ia buat sendiri. Yakni angklung dengan tangga nada diatonic chromatis yang diciptakan oleh Daeng Soetigna pada sekitar tahun 1938. Angklung inilah yang kemudian diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Daeng di Kuningan maupun diluar daerah Kuningan. Sampai pada akhirnya angklung buatan Daeng lah yang dijuluki sebagai angklung modern.

D. Angklung Sebagai Alat Musik Diplomasi

Musik angklung mengandung nilai-nilai seperti disiplin, tugas dan tanggung jawab, demokrasi, toleransi, percaya diri, kerjasama, ketelitian, ketangkasan, dan akuntabilitas. Karena nilai-nilai filosofis inilah UNESCO menetapkan angklung sebagai warisan budaya. Pada konferensi Linggarjati yang diadakan antara Republik Indonesia dan Hindia Belanda pada tahun 1946, angklung juga dimainkan sebagai hiburan. Demikian pula angklung yang dibawakan pada Konferensi Asia Afrika (KAA) tahun 1955 dan peringatan 25 tahun KAA pada tahun 1980.

Pada tanggal 26 Agustus 2009, Tjetjep menjelaskan bahwa pemerintah telah mendaftarkan Angklung ke sekretariat UNESCO di Paris, Prancis. Upaya pemerintah untuk "mematenkan" angklung, batik, dan warisan budaya lainnya ke UNESCO tidak terlepas dari klaim yang dilakukan oleh negara tetangga, Malaysia. Meskipun pejabat dan seniman dari negara tersebut tidak secara eksplisit menyatakan bahwa angklung adalah bagian dari karya seni mereka, permainan angklung muncul dalam salah satu segmen iklan promosi pariwisata Malaysia. Segmen tersebut mengguncang masyarakat Jawa Barat karena angklung dianggap sebagai alat musik bambu khas dari Tatar Sunda.

Selama satu tahun, Saung Udjo telah mengadakan 10-15 pertunjukan angklung internasional. Saat pembukaan Asian Games di Guangzhou, Cina, Saung Udjo menjadi perwakilan Indonesia yang menampilkan karya musik angklung dalam pertunjukan orkestra yang berjudul "Music For Cultural Harmony". Dalam pertunjukan orkestra tersebut, mereka membawakan lagu Bengawan Solo dan medley lagu-lagu nusantara yang telah diaransemen, seperti Cing-cangkeling, Tokecang, Kicir-Kicir, Cik-cik Periuk, dan Janger. Selain pada acara pembukaan Asian Games, Permainan Angklung juga dipertunjukkan pada peresmian ruang komputer United Nations Interim Force in Lebanon yang didanai oleh

Kerajaan Spanyol. Acara tersebut berlangsung di Banl Hayan Social and Culture Club, Libanon Selatan pada bulan Januari 2010. Pasukan TNI kembali dipilih untuk mendemonstrasikan permainan angklung. Dalam pertunjukan angklung kali ini, lagu yang dibawakan adalah UN Hymn dan lagu kebangsaan Spanyol, La Marcha Real.

KESIMPULAN

Angklung adalah alat musik multitonal yang bisa dikatakan berbunyi ganda, angklung termasuk alat musik tradisional yang berkembang dalam budaya masyarakat Sunda di bagian barat Pulau Jawa. Angklung merupakan alat musik yang terbuat dari bambu dikatakan bahwa angklung telah ada di tanah Sunda sejak masa Kerajaan Sunda. Asal-usul musik bambu seperti angklung didasarkan pada pandangan hidup masyarakat Sunda yang agraris, dengan padi yang mana sebagai makanan pokok mereka. Bambu hitam atau biasa disebut (awi wulung) dan ialah bambu putih (awi temen) bambu yang digunakan sebagai bahan untuk membuat angklung. Bambu yang umum digunakan untuk membuat angklung adalah bambu hitam (awiwulung) dan bambu putih (awi temen). Lagu-lagu penghormatan kepada Dewi Sri kemudian disertai dengan iringan bunyi dari tabung bambu yang dikemas sederhana, dan lahirlah bentuk angklung seperti yang kita kenal sekarang. Seperti pada acara pesta panen atau seren taun, angklung ini dimainkan dalam bentuk pertunjukan yang bersifat arak-arakan atau helaran yang menjadi bagian dari iring-iringan Rengkong dan Dongdang serta Jampana (usungan pangan).

Pak Daeng Soetigna yang biasa disebut Bapak Angklung Indonesia beliau ini salah satu sesepuh atau tokoh penting akan perkembangan alat musik angklung ini, beliau menciptakan alat musik angklung diatonis di Kuningan, Jawa Barat sekitar tahun 1938. Angklung tradisional adalah alat musik Indonesia yang terbuat dari bambu. Angklung Kanekes digunakan dalam berbagai upacara adat dan kegiatan masyarakat Baduy, seperti upacara pertanian untuk mendoakan kesuburan dan hasil panen yang baik. Angklung dimainkan dengan cara menggoyangkan bambu hingga menghasilkan suara getar yang khas. Angklung Dogdog Lojor adalah salah satu jenis alat musik tradisional Jawa Barat, Indonesia, terbuat dari bambu dan digunakan dalam berbagai upacara dan custom adat Sunda. Angklung Dogdog Lojor ini terdiri dari beberapa tabung bambu yang disusun dalam suatu bingkai. Angklung Dogdog Lonjor dimainkan dengan cara diguncang atau ditabuh mengikuti irama dan melodi tertentu, sehingga menghasilkan musik yang dinamis dan energik.

Alat musik yang digunakan dalam seni Angklung Dogdog Lojor terdiri dari 2 buah lojor anjing dan 4 buah angklung berukuran besar. Dalam kepercayaan masyarakat Sunda, angklung gubrak dimainkan untuk memohon kepada para dewa dan dewi serta berdoa untuk kesuburan dan hasil panen yang melimpah. Alat ini terdiri dari beberapa tabung bambu yang disusun vertikal dan diikat dengan tali anyaman. Suara angklung gubrak lebih nyaring dan dalam dibandingkan angklung jenis lain karena ukuran tabung bambunya yang besar. Setiap pemain mengambil satu atau dua angklung, dan para pemain harus bekerja sama dengan baik untuk menciptakan lagu tersebut. Badeng merupakan kesenian yang mengedepankan gaya musik dengan menggunakan angklung sebagai instrumen utamanya. Angklung badeng terbuat dari bambu yang dipotong dan dibentuk sehingga mengeluarkan bunyi khusus bila digoyang. Angklung Buncis adalah jenis angklung tradisional dari wilayah Jawa Indonesia bagian barat. Angklung ini berukuran lebih kecil dan berbentuk seperti buncis, dengan dua buah tabung bambu yang digantung pada rangka bambu. Angklung Buncis merupakan alat yang berguna dalam musik pendidikan karena ukurannya yang kecil sehingga cocok untuk anak-anak. Setiap tabung bambu menghasilkan suara yang unik, sehingga sebuah lagu sebaiknya dimainkan dengan rangkaian Angklung Buncis yang diaransemen sedemikian rupa. Pemain angklung harus bekerja sama dengan baik untuk menciptakan musik yang bagus. Angklung Buncis pertama kali digunakan pada kelas musik dan seni di Jawa Barat, dan kini banyak digunakan dalam berbagai pertunjukan dan kegiatan budaya di seluruh Indonesia. Angklung advanced merupakan pengembangan dari angklung tradisional Sunda, yaitu alat musik bambu yang terbuat dari tabung bambu dengan berbagai ukuran dan bunyi. Hal ini memungkinkan Angklung memasuki dunia musik masa kini dengan cara yang segar dan penuh makna. Angklung ini tidak hanya sekedar alat musik saja, namun juga dapat digunakan sebagai bagian dari sebuah karya seni yang lebih besar yang mencakup elemen visual dan teatral.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada rekan-rekan yang telah berkerja sama dengan sungguh-sungguh untuk menyelesaikan artikel jurnal ini, meskipun dihadapkan dengan rintangan dan tantangan akan tetapi dengan penuh semangat untuk menyelesaikan apa yang sudah ditunaikan. Terima kasih kami tunjukkan kepada bapak Ahmad Fuadin, M.Pd., sebagai dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia yang senantiasa membimbing kami dalam menyelesaikan artikel jurnal ini. Tidak lupa untuk berterima kasih kepada rekan-rekan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2023 yang senantiasa mengingatkan dan menyarankan sesuatu yang terbaik dengan jiwa kekompakkan yang sudah terjalin sejak mengawali perkuliahan, dengan senang hati kami selaku penulis menerima sepenuh hati.

DAFTAR PUSTAKA

- I. Made Bandem dan Sal Murgiyanto. (2012). *Musik Multikultural Warisan Dunia*.
Widiyanto. (2004). *The Music of Bamboo*.
Dwi Astuti. (2015). "The Evolution of Angklung: From Traditional to Modern Performances". Journal of Ethnomusicology (2015).
Lenny Rachmawati. (2018). "Preservation and Innovation in Angklung Music: A Cultural Heritage Perspective". Cultural Heritage Studies (2018).
Andi Suryadi. (2014). "Angklung Buncis: Preservation and Adaptation in Modern Times". Journal of Indonesian Cultural Studies (2014).
Agus S. Djaya. (2011). "Angklung Badeng: Tradisi dan Transformasi Musik Sunda".
Rosyadi. (2012). *Angklung, Dari Angklung Tradisional ke Angklung Modern*. Jurnal Patanjala Vol. 4, No. 1, Maret 2012
Kurnia, Ganjar. (2003). *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa barat.
Sjamsuddin, Helius & Hidayat Winitasmita. (1986). *Daeng Soetigna Bapak Angklung Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
Arniati, S. (2009). *Udjo Diplomasi Angklung*. Bandung: Grasindo.
Permatasari, Desi. (2020). *Angklung untuk Perdamaian Dunia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
Pusat Data dan Analisa Tempo. (2022). *Angklung: Diplomasi dan Terapi*.
Sumaludi, M. Maman. (2022). *ANGKLUNG TRADISIONAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL*. Journal of History Education, 2(1) 52-65.
Murwaningrum, Dyah. (2017). *POPULARITAS ANGKLUNG DALAM SEJARAH*. Jurnal Awilaras, 4(2).
Hermawan, Deni dkk. (2013). *Angklung Sunda Sebagai Wahana Industri Kreatif dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jurnal Seni & Budaya Panggung, 23(2).